

IDEOLOGI DESAIN GRAFIS INDONESIA

Agung Kurniawan

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia YAI

Abstrak

Latar belakang penulisan ini adalah pentingnya Desainer Grafis memiliki ideologi yang jelas, sebagai ideologinya orang Indonesia, sehingga melahirkan karya-karya desain grafis yang memiliki karakter yang kuat dan bercirikan Indonesia. Arus liberalisasi politik, ekonomi dan budaya yang datang dari negara-negara barat telah menyebabkan masyarakat Desainer Grafis Indonesia tidak memiliki ideologi yang jelas, bahkan kecenderungannya mengarah pada ideologi liberal yang lebih liberal daripada negara yang menciptakan ideologi liberal itu sendiri. Ketidakjelasan ideologi masyarakat Desainer Grafis tentu membawa pengaruh juga terhadap karya-karya yang diciptakan, oleh karena itu masyarakat Desainer Grafis Indonesia harus kembali untuk menggali pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan dasar hidup berbangsa juga menjadi sebuah dasar bagi Ideologi Desain Grafis Indonesia. Penerapan ideologi Pancasila sebagai Ideologi Desain Grafis Indonesia tercermin dalam beberapa tahapan seperti; Strategi desain, proses desain, dan aplikasi desain. Strategi desain mengacu pada nilai-nilai lokal yang ada di Indonesia dan mengambil bahan baku desain grafis yang sebagian besar bersumber dari Indonesia. Proses desain sebagai eksekusi dari strategi desain harus memperhatikan aspek lingkungan sosial yang ada di Indonesia. Aplikasi desain mengacu pada industri komersial maupun lembaga non-komersial dengan menggunakan pendekatan visual dan komunikasi yang bercirikan Indonesia dalam kaidah dasar Pancasila, Trisakti dan Gotong Royong.

Keyword : Ideologi, Desain Grafis, Indonesia, Aplikasi, Liberalisasi

Pendahuluan

Budaya materialisme yang datang dari barat dengan konsep liberalisme dan kebebasan individu telah membawa bangsa kita kepada sebuah kehancuran identitas berbangsa, bangsa ini seolah tidak memiliki jati diri dan kehormatannya, padahal Indonesia sangat banyak memiliki ragam budayanya. Budaya materialisme juga telah melahirkan budaya pop yang terkadang menabrak semua tatanan etika berbudaya dan berkomunikasi yang baik. Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa

media juga menjadi sebuah kekuatan utama bagi kapitalisme barat dalam membentuk pencitraan ideologi liberal. Adanya kebebasan pers sekarang justru semakin digunakan oleh kaum kapitalis untuk menyebarkan benih-benih budaya materialisme pada bangsa Indonesia hanya demi untuk meraup keuntungan penjualan sebanyak-banyaknya.

Ideologi komunisme di Uni-Soviet yang dulu dikenal sebagai negara adidaya telah terbukti gagal dan mengakibatkan negara tersebut hancur

lebur terpecah belah menjadi negara-negara kecil. Hancurnya kekuatan sosialisme komunis di negara Uni-Soviet tersebut membuat negara-negara seterusnya yaitu sekutu yang berideologi liberal menjadi semakin besar kepala, seolah-olah merekalah yang berhak mengatur tatanan dunia ini, sehingga segala urusan politik, ekonomi, budaya, teknologi, dan pangan diatur menurut cara-caranya dan semua harus patuh dan tunduk pada aturannya.

Kesombongan Amerika dan sekutunya atas kekuatan ideologi liberalnya ternyata menjadi batu sandungan bagi dirinya sendiri, mereka terlena karena menghambur-hamburkan uang secara bebas tak terkendali yang mengakibatkan jatuhnya krisis ekonomi bagi negara-negara sekutu tersebut. Kekuatan ideologi sosialis komunis timur dengan ciri kekeluargaan di China ternyata memberikan banyak kemajuan dalam perekonomiannya, sehingga negara-negara Amerika dan sekutunya terpaksa meminjam uang kepada China untuk menutupi krisis yang melanda negaranya. Masyarakat Amerika dan sekutunya sebenarnya juga telah mulai jenuh dengan ideologi liberal yang terbukti tidak dapat membawa kemakmuran bagi bangsanya, bahkan Amerika diberitakan terancam bangkrut apabila tidak dapat melunasi hutang-hutangnya.

Ideologi liberalisme justru sekarang bergeser menghantui negara-negara bekas jajahannya termasuk negara Indonesia, masyarakat Indonesia bangga meniru gaya-gaya barat dalam berbudaya, masyarakat Indonesia mulai meninggalkan

budayanya namun anehnya masyarakat akan marah jika budaya yang telah ditinggalkannya digunakan dan dipakai oleh negara lain. Kehilangan akan identitas keindonesiaan tersebut disadari karena faktor politik yang tidak berdiri diatas kaki sendiri (berdikari) akibat warisan hutang-hutang Indonesia pada negara-negara kapitalis, faktor ekonomi juga tidak berdikari hal ini diakibatkan pada faktor praktek ekonomi liberal yang menyerahkan segalanya pada mekanisme kebebasan pasar yang diterapkan dalam kebijakan ekonomi Indonesia, faktor kebudayaan juga tidak berdikari sehingga kebudayaan menjadi tidak memiliki corak dan berkepribadian Indonesia, hal ini disadari karena lamanya rezim orde baru dengan kekuatan militernya yang telah mencurigai segala kegiatan kebudayaan yang dianggap berbahaya bagi kekuasaan pemerintah, sehingga kebudayaan menjadi mati suri akibat terlalu kuatnya hegemoni kekuatan politik militer pada saat itu.

Kemenangan reformasi Indonesia yang dibarengi dengan tumbangannya pemerintahan orde baru, bukannya menjadikan budaya Indonesia menjadi lebih baik malah membuat arus budaya barat yang liberal dan materialistik semakin bertambah liar dalam suasana kebebasan. Arus kebebasan ini juga sangat mempengaruhi dalam ilmu Desain Komunikasi visual baik secara strategi, proses, maupun implementasi desain. Etika komunikasi yang kurang begitu diperhatikan mengakibatkan karya Desain Grafis Indonesia menjadi bola liar yang menabrak unsur-unsur

etika, baik etika desain grafis, etika periklanan, etika bisnis komunikasi visual dan etika budaya.

Budaya liberalisme bukan hanya mempengaruhi Desain Komunikasi Visual dalam aspek penulisan naskah saja, namun berpengaruh dalam aspek gambar atau visual sehingga seringkali mengakibatkan kontroversi dan benturan budaya dan etika keindonesiaan. Masyarakat Desain Grafis Indonesia menjadi enggan untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya visual yang ada di Indonesia sebagai bahan baku desain grafis Indonesia seperti corak batik, corak tenun, corak patung asmat, corak relief candi, corak keramik, corak lukisan Indonesia, corak alam Indonesia sehingga menjadi terlihat inovasi grafisnya yang moderen namun masih tetap terlihat unsur-unsur keindonesiaannya. Kampus sebagai tempat untuk menimba ilmu Desain Komunikasi visual seharusnya memberikan peran yang besar bagi sebuah Ideologi Desain Grafis Indonesia.

Pembahasan

Ideologi merupakan pandangan hidup (*way of life*) suatu bangsa dalam suatu negara, yaitu azas yang diyakini kebenarannya. Ideologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ide, gagasan atau konsepsi manusia yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. (Arifin, 2011; 46). Ideologi sebagai pandangan hidup meliputi nilai-nilai dalam beberapa bidang seperti politik, ekonomi, agama, komunikasi, bahkan dalam bidang desain grafis. Ideologi liberalisme merupakan suatu paham mengajarkan bahwa manusia itu dilahirkan sama dan manusia sebagai makhluk yang berakal dan

secara individual mampu untuk hidup mandiri dan memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri, ideologi liberalisme ini melahirkan sifat individualisme yang tinggi sehingga timbul adanya kapitalisme dalam ekonomi, politik dan kebudayaan. Mereka sangat mendewakan kebebasan individu dan hak azasi manusia. Ideologi liberalisme yang kapitalistik ini juga telah melahirkan budaya materialistik dan budaya pop.

Dalam sejarah perjuangan melawan ideologi liberal yang kapitalistik di beberapa negara jajahan telah banyak dilawan dengan menggunakan beberapa ideologi seperti ideologi nasionalisme, islamisme dan sosialis marxisme, dimana ketiga ideologi tersebut yang melawan juga saling berpecah belah sehingga kekuatan liberalisme dan kapitalisme tetap bertahan hingga sekarang. Menurut Sukarno (2005; 2-3) Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme merupakan azas yang digunakan oleh pergerakan rakyat di seluruh Asia termasuk di Indonesia.

Kita sebagai bangsa Indonesia sepatutnya berbangga hati karena memiliki Pancasila sebagai ideologi bangsa yang dapat memayungi dan melindungi semua golongan dan paham kedalam wadah negara Indonesia. Pancasila adalah ideologi sebuah kompromi dalam hidup berbangsa dan bernegara yang memberikan keleluasaan berketuhanan YME, memiliki rasa perikemanusiaan, mementingkan persatuan bangsa dibandingkan kepentingan golongan,

mementingkan permusyawaratan dalam kebijaksanaan, dan berkeadilan sosial. Indonesia adalah negara yang memiliki konsep dasar negara yang sudah baik, namun kepentingan kapitalisme asing di Indonesia telah mengekang Pancasila, sehingga Pancasila hanya digunakan sebagai simbol belaka dan ideologi liberalnya diterapkan di negara-negara bekas jajahannya supaya rakyat mudah terombang-ambing tidak memiliki pegangan dan ideologinya juga tidak jelas.

Dalam kondisi sekarang ini masyarakat Amerika dan sekutunya sudah mulai gamang dan muak dengan ideologi liberalnya dan dalam penerapan kenegaraan dan kesehariannya sedang menuju pada ideologi Pancasila, sedangkan Indonesia yang berideologi Pancasila menjadi tempat pembuangan sampah ideologi liberalisme termasuk didalamnya berpengaruh terhadap ideologi desain grafis Indonesia. China dengan kemajuan industrinya merasa khawatir terhadap bahaya masuknya liberalisme karena akan bisa menghancurkan sendi-sendi perekonomiannya. Komunisme China sudah mulai melunak dengan munculnya orang-orang kaya baru dalam bisnis kapitalisme sosial dan bergerak menuju ke tengah yaitu konsep Pancasila. Di negara-negara Arab tiada berhenti-berhentinya saling berperang melawan saudaranya sendiri sesama umat Islam yang sesungguhnya bertentangan dengan konsep ajaran Islam itu sendiri, hal ini disebabkan oleh kepentingan kapitalisme barat terhadap minyak yang ada di negara-negara Arab.

Desain di Indonesia diawali dengan pengenalan modernisme di Indonesia yang dibawa oleh Portugis, Belanda, dan Inggris, akan tetapi ada pendapat lain dari Denys Lombard yang mengatakan bahwa konsep modernitas pertama kali dibawa oleh pedagang Islam dengan dibentuknya kesultanan-kesultanan di daerah pesisir nusantara. Pengenalan modernitas barat banyak dipengaruhi oleh Belanda yang datang pada tahun 1596 dengan motivasi mendapatkan keuntungan secara ekonomi sebanyak-banyaknya dengan cara apapun (Widagdo, 2005; 208). Iklim modernitas melahirkan gagasan seni rupa modern Indonesia dengan periode awal pelukis Raden Saleh kembali ke Indonesia hingga kebangkitan Ideologi kebangsaan yang dipengaruhi oleh Budi Utomo, Sumpah Pemuda, dan Taman Siswa dimana muncul kelompok seniman Persagi yang dipelopori oleh Soedjojono dan Agus Djaja yang memelopori gerakan Ideologi Seni Rupa Revolusioner Indonesia dengan mengangkat tema-tema lukisan yang patriotik semangat kebangsaan Indonesia. Kesadaran akan Seni Rupa yang berideologi Indonesia juga dilanjutkan dengan kesadaran akan ideologi arsitektur dan desain bercirikan Indonesia yang dicetuskan oleh Presiden Sukarno.



Gambar 1
Kawan-kawan Revolusi Karya Pelukis S. Soedjojono

Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda termasuk didalamnya simbol-simbol maupun lambang menjadi sebuah kebutuhan dasar untuk menyampaikan komunikasi secara visual dari pemerintahan Sukarno kepada rakyat Indonesia dan dunia Internasional tentang konsep berbangsa dan bernegara.



Gambar 2
Jatilan & Master Karya Pelukis Agus Djaja

Kesadaran Sukarno terhadap pentingnya lambang-lambang untuk mewujudkan konsep berbangsa dan bernegara telah melahirkan Desain Grafis Indonesia yang penuh dengan makna dan

falsafah desain. Burung Garuda di Indonesia telah lama diyakini sebagai lambang kepahlawanan seperti kisah Rama dan Shinta, burung garuda juga menjadi simbol kemerdekaan dan kebebasan dari belenggu penjajahan oleh karena itu Presiden Sukarno mencetuskan sayembara desain lambang negara Indonesia yang mencerminkan konsep dan jatidiri bangsa Indonesia yaitu Burung Garuda, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.



Gambar 3
Lambang Garuda Indonesia

Desain Grafis Indonesia banyak berkembang di pemerintahan Indonesia yang dipelopori oleh Presiden Sukarno sehingga muncul karya desain grafis yang lainnya seperti lambang kepresidenan Indonesia, Lambang Istana Negara, dan lain-lain.

Konsep keindonesiaan dalam Desain Grafis Indonesia yang dipelopori oleh Presiden Sukarno diilhami oleh Ideologi Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara Indonesia dengan konsep Trisakti yang mengedepankan kebudayaan dengan kepribadian Indonesia. Desain Grafis yang bercirikan Indonesia juga banyak berpengaruh pada industri komersial yang banyak mengangkat

tema keindonesiaan. Sukarno sebagai *founding father* atau bapak bangsa Indonesia telah meletakkan pondasi dasar bagi Desain Grafis Indonesia yang berideologi Pancasila oleh karena itu Sukarno juga menjadi Bapak bagi Desain Grafis Indonesia yang berideologi Pancasila.



PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Gambar 4
Lambang Kepresidenan Republik Indonesia

Jatuhnya pemerintahan Sukarno kepada pemerintahan Orde Baru juga berpengaruh terhadap Ideologi Desain Grafis Indonesia, hal ini disebabkan oleh kembalinya negara-negara kapitalis ke Indonesia dengan dalih investasi yang membawa ideologi liberal dengan konsep pasar bebas, mereka bebas mengacak-acak perekonomian Indonesia untuk mencari keuntungan sebanyak-banyak dari sumber daya manusia Indonesia sebagai konsumennya maupun sumber daya alam Indonesia untuk dibawa ke negeri kapitalis. Industri asing tumbuh subur di Indonesia tanpa memberikan keuntungan yang lebih baik bagi rakyat Indonesia dan hanya memberikan keuntungan pada penguasa dan kroni-kroninya sehingga melahirkan konglomerat-konglomerat baru disekitar Istana. Tumbuh

suburnya kapitalisme asing pada masa pemerintahan orde baru juga berpengaruh terhadap kapitalisme dari bangsa sendiri, kaum buruh tertindas, guru-guru tidak diperhatikan kesejahteraannya, rakyat hidup pada budaya konsumerisme, rakyat tidak dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik jika tidak berada pada lingkaran kekuasaan. Ideologi Desain Grafis Indonesia pun berputar haluan menjadi ideologi liberalisme dan Pancasila hanya digunakan sebagai lambang saja tanpa aplikasi dalam kehidupan sehari-hari baik berbangsa maupun bernegara, Pancasila hanya digunakan sebagai alat kekuasaan untuk menyerang rakyat yang dianggap anti terhadap pemerintah, maka juga dianggap sebagai anti Pancasila. Pancasila ditafsirkan scenaknya sendiri menurut pemerintahan Orde Baru demi mengekalkan kekuasaannya.

Tumbuhnya kapitalisme bangsa sendiri dari kalangan istana dan kroninya pada pemerintahan Orde Baru dengan menjalankan praktek ideologi liberalisme dan ideologi Pancasila sebagai lambang saja dan kedok bagi pemerintahan Orde Baru yang didukung oleh kekuatan militer telah melahirkan budaya KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme).

Kolusi birokrasi merajalela, korupsi merajalela dikalangan istana tanpa tersentuh hukum, nepotisme pertemanan dari kalangan istana dan birokrasi membuat kinerja pemerintahan dan pelayanan publik menjadi lemah, sehingga pemerintahanpun menjadi lemah terhadap gejolak mata uang dollar, pemerintahan Indonesia menjadi semakin bergantung pada pemerintahan

kapitalisme asing yang menggunakan mata uang dollar sebagai transaksi perdagangan, sehingga terjadi krisis moneter pada pemerintahan Orde.

Baru tahun 1997. Rakyat semakin muak karena pembangunan yang selama ini digembargemborkan ternyata tidak memiliki pondasi yang kuat, pembangunan banyak dilakukan menggunakan utang luar negeri sehingga mengakibatkan utang luar negeri Indonesia membengkak ditambah lagi dengan kenaikan nilai mata uang dollar yang semakin membumbung tinggi mengakibatkan krisis diberbagai bidang bukan saja krisis moneter dan ekonomi akan tetapi krisis politik yang mengakibatkan jatuhnya pemerintahan Orde Baru yang dipelopori oleh gerakan mahasiswa melalui Reformasi Indonesia.

Fenomena kebebasan rakyat Indonesia dari kungkungan pemerintahan militer Orde Baru justru berdampak pada semakin bebasnya budaya neo-liberal masuk ke Indonesia dan semakin bebasnya neo-kapitalisme asing masuk ke Indonesia.

Reformasi yang digulirkan oleh mahasiswa hanya sebatas menumbangkan pemerintahan Orde Baru saja bukan menumbangkan ideologi Liberal, sehingga ideologi Pancasila yang selama ini digunakan sebagai kedok pemerintahan Orde Baru menjadi semakin ditinggalkan karena dianggap sebagai bagian dari pemerintahan Orde Baru.

Desain Grafis di Indonesia pada masa Reformasi sampai sekarang kenyataannya semakin banyak dipengaruhi oleh negara-negara barat dimana ilmu desain grafis ini berasal, baik secara

strategi desain, proses desain maupun implementasinya. Menelan secara mentah-mentah ilmu Desain Grafis dari barat tidak akan membawa prestasi yang luar biasa dan tidak memiliki ciri khas tersendiri. Sebagai proses belajar ilmu desain grafis hal ini dapat dimaklumi, namun dilihat dari usia desain grafis di Indonesia seharusnya masyarakat desain grafis sudah dapat memberikan sebuah nuansa kekhasan desain grafis bergaya Indonesia, sehingga berbeda dengan negara-negara barat dan memiliki kepribadian Indonesia.



Gambar 5
Vector Graphic Art Bercirikan Indonesia

Desain Grafis sendiri pada dasarnya lahir dari perpaduan tiga bidang keilmuan yaitu ilmu komunikasi, teknologi dan desain (Pujiyanto, 2008; 3). Ilmu komunikasi telah lama berkembang di negara-negara barat yang liberal, demikian juga penguasaan teknologi dan desain. Ilmu komunikasi di Indonesia seharusnya didasarkan pada azas-azas ketimuran yaitu dengan azas kekeluargaan demikian juga dengan ilmu Desain Grafis atau

Desain Komunikasi Visual sebagai salah satu bagian dari cabang ilmu komunikasi seharusnya diperlukan adanya pengindonesiaan atau pribumisasi atau Indonesiasentris atau dalam studi kemasyarakatan dikenal dengan wawasan keindonesiaan (Arifin, 2011; 2). Wawasan keindonesiaan dalam Desain Grafis Indonesia bersumber pada ilmu sosial yang dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kebudayaan Indonesia yaitu falsafah Pancasila sebagai ideologi resmi negara yang tercantum dalam konstitusi UUD 45, yang perlu di aplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan bukan digunakan sebagai simbol belaka.

Dalam pendekatan wawasan keindonesiaan termasuk didalamnya adalah mengangkat nilai-nilai lokal atau muatan lokal atau biasa dikenal dengan istilah *local genius* yang berkarakter ketimuran dan berkepribadian Indonesia.



Gambar 6
Karya Poster Bercirikan Indonesia

Sukarno berkata dalam istilah pentingnya *nation and character building*, jika kesadaran akan

berbangsa yang satu, berbudaya yang satu, berbahasa yang satu maka akan tumbuhlah rasa nasionalisme. Karakter jiwa keindonesiaan menjadikan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dengan menerima segala proses naik turunnya sejarah Indonesia.

Dalam sebuah industri apapun tentu dikenal istilah bahan baku atau bahan mentah atau bahan dasar yang digunakan dalam sebuah proses Industri. Jika Desain Grafis dianggap sebagai bagian dari industri kreatif Indonesia tentu memiliki memiliki bahan dasar yang menjadi dasar bagi proses terjadinya karya kreatif Desain Grafis.



Gambar 7
Wayang Sebagai Bahan Baku Bagi
Desain Grafis Indonesia

Dibutuhkan pemikiran kreatif dan inovasi yang *out of the box* dari pakem yang umum dari ilmu Desain Grafis itu sendiri. Perwujudan Ideologi Desain Grafis Indonesia dapat kita lihat dalam tiga bagian yaitu Strategi Desain, Proses Desain, dan Implementasi Desain.



Gambar 8
Motif Batik Sebagai Bahan Baku Bagi
Desain Grafis Indonesia



Gambar 9
Motif Tenun Sebagai Bahan Baku Bagi
Desain Grafis Indonesia

Strategi Desain menjadi kunci bagi kesuksesan Desain Grafis yang bercirikan Indonesia. Pengetahuan akan kondisi sosial masyarakat, komunikasi dan budaya Indonesia menjadi sebuah dasar bagi etika komunikasi Desain Grafis Indonesia. Pancasila sebagai ideologi resmi sebagai dasar berbangsa dan

bernegara yang bahkan menurut Sukarno sendiri, ia tidak menciptakan Pancasila tetapi Pancasila digali/didapatkannya berdasarkan situasi sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang berbasis Gotong Royong. Sukarno tidak mau disebut sebagai pencipta Pancasila akan tetapi sebagai penggali Pancasila, karena kehidupan berdasarkan nilai-nilai Pancasila telah lama ada dalam jiwa masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat Indonesia yang berketuhanan YME, masyarakat berperikemanusiaan, mementingkan persatuan, bermusyawarah kebijaksanaan, dan berkeadilan sosial.

Strategi dalam desain dibagi kedalam lima pendekatan yaitu pendekatan konteks, cara berpikir, desain dalam bisnis, riset dan penerapannya, serta strategi pertumbuhan dan pembangunan.

Strategi sangat berkaitan dengan konteks seperti kaitannya antara Desain Grafis Indonesia, bisnis di Indonesia dan pola pembelajaran desain grafis di Indonesia. Cara berpikir desain grafis banyak dipengaruhi oleh sistem perekonomian yang ada atau dapat dikatakan cara berpikir manusia Indonesia ditentukan oleh bagaimana cara ia memperoleh makanan untuk kehidupan sehari-hari. Desain dalam bisnis memiliki beberapa tingkatan seperti tingkat korporasi (visi keindonesiaan, strategi keindonesiaan, kebijakan yang memihak pada bangsanya sendiri dan misi perusahaan untuk mencapai kemakmuran bersama), tingkat unit bisnis (taktik mencitai

produk dan merek dalam negeri, sistem yang terintegrasi/persatuan Indonesia dan proses dari bahan baku yang sebagian besar adalah bahan baku dalam negeri), dan pada tingkat operasional (majemen proyek yang memperhatikan aspek perikemanusiaan dan pengiriman produk yang tepat waktu). Budaya riset Desain Grafis Indonesia baik dilihat dari bahan baku yang bersumber dari dalam negeri maupun penerapan desain yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Strategi pertumbuhan juga diperlukan agar masyarakat lebih mencintai hasil karya bangsa sendiri, sehingga pembangunan konsep dan Ideologi Desain Grafis Indonesia menjadi digemari didalam negerinya sendiri.



Gambar 10
Strategi Kampanye Aqua yang mengangkat Nilai-nilai Lokal dan penerapannya

Proses Desain menjadi sesuatu yang penting karena strategi yang baik tanpa didukung oleh proses desain yang baik pula maka akan berkurang nilainya. Dalam proses desain perlu diperhatikan juga unsur penggunaan aspek-aspek lingkungan yang ada di Indonesia yang dapat mendukung eksekusi konsep desain menjadi lebih kental unsur keindonesiaannya, masyarakat tidak lagi melihat ini bahan bakunya dari daerah tertentu akan tetapi masyarakat melihatnya sebagai Desain Grafis Indonesia.

Implementasi Desain dapat dilakukan oleh Industri Komersial maupun Lembaga Non-komersial, dimana dapat masuk kedalam media-media yang sifatnya konvensional atau media umum yang sering dilihat orang maupun media-media baru atau media non-konvensional dimana media tersebut berbasis budaya Indonesia.



Gambar 12
Strategi Kampanye Aqua yang mengangkat Nilai-nilai Lokal dan penerapannya dalam vector graphic yang bercirikan Indonesia dengan penggabungan wayang, adat budaya serta motif batik

Penutup

Wawasan keindonesiaan menjadi sesuatu hal yang sangat penting sebagai dasar pembentukan pola berpikir masyarakat Desain Grafis Indonesia. Wawasan keindonesiaan erat kaitannya dengan pengetahuan sejarah bangsanya sendiri, bagaimana orang Indonesia mengenal budayanya sendiri, rasa cinta terhadap bangsa sendiri, rasa cinta terhadap produk-produk hasil karya sendiri. Wawasan keindonesiaan mengacu pada ideologi Pancasila sebagai ideologinya bangsa Indonesia. Desainer Grafis sebagai konseptor karya Desain Grafis yang mengacu pada ideologi Pancasila seharusnya memiliki keyakinan terhadap Tuhan YME sehingga dalam membuat konsep desain tetap dalam rambu-rambu aturan keagamaan, Desainer Grafis juga mengedepankan rasa perikemanusiaan dan menjunjung tinggi rasa perikemanusiaan sehingga dalam berkomunikasi melalui desain tidak menyinggung/melukai perasaan orang lain, Desainer Grafis mengedepankan persatuan bangsa dibanding membela kepentingan kliennya, Desainer Grafis lebih mengedepankan sikap kebijaksanaan dalam membuat kata-kata dalam komunikasi visual, dan Desainer Grafis harus bersikap adil artinya tidak hanya mementingkan produk yang terjual akan tetapi kepuasan pelanggan/konsumen menjadi sesuatu hal yang penting.

Ideologi Desain Grafis Indonesia yang berdasarkan Pancasila menjadi sesuatu yang mendesak untuk diterapkan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara ditengah derasnya arus liberalisasi yang telah memporak-porandakan mentalitas masyarakat Desainer Grafis Indonesia sehingga tidak memiliki identitas budaya yang jelas. Ideologi Desain Grafis Indonesia adalah ideologi Pancasila, ideologi Trisakti dengan kebudayaan yang berkepribadian Indonesia dan ideologi gotong-royong yang mengedepankan sikap kekeluargaan sebagai orang timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pujiyanto. 2008. *Teknologi Grafis Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukarno. 2005. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta : Yayasan Bung Karno.
- Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.